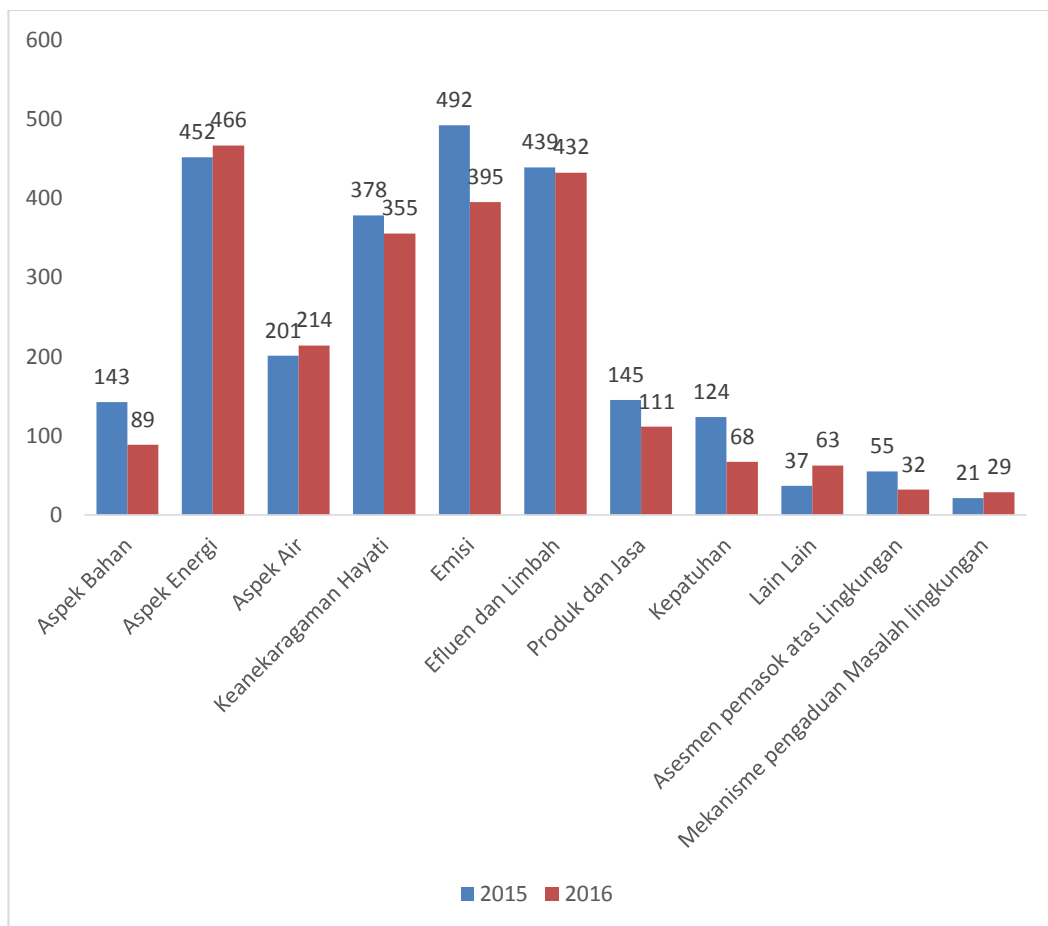


BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Kuantitas Informasi Tanggungjawab Lingkungan

Diagram 5.1 menunjukkan analisis detail mengenai perbandingan pengungkapan 11 aspek tanggungjawab lingkungan pada laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia.



Gambar 5.1 Rata rata pengungkapan tanggungjawab lingkungan (dalam jumlah kata)

Sebagaimana terangkum dalam diagram 4.2, luasnya pengungkapan tanggungjawab lingkungan cenderung fluktuatif dilihat dari

jumlah kata pada setiap aspeknya. Aspek mekanisme pengaduan masalah lingkungan menjadi aspek dengan nilai pengungkapan terkecil dibandingkan dengan beberapa aspek lainnya. Rata rata jumlah kata yang digunakan untuk mengungkapkan aspek asesmen pemasok atas lingkungan sebesar 21 kata pada 2015 dan 19 kata pada 2016. Nilai ini sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah rata rata yang digunakan dalam pengungkapan. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek mekanisme pengaduan masalah lingkungan belum mendapatkan perhatian yang besar pengungkapannya oleh perusahaan di Indonesia.

Selain itu, masih terdapat dua aspek dengan luas pengungkapan yang relatif rendah di bandingkan dengan aspek lainnya, yaitu aspek asesmen pemasok atas lingkungan dan aspek lain lain. Keduanya dilaporkan dengan jumlah kata 32 dan 63 pada tahun 2016 serta 55 kata dan 37 kata pada tahun 2015. Aspek asesmen pemasok atas lingkungan mensyaratkan perusahaan untuk mengungkapkan beberapa indikator, diantaranya adalah:

1. persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan dan
2. dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.

Kedua indikator tersebut diduga memiliki tingkat kesulitan yang besar bagi perusahaan untuk melakukan pengukuran dalam menentukan

pengungkapan tanggungjawab lingkungannya. Sehingga kuantitas pengungkapan dikedua tahun untuk aspek ini relatif rendah.

Sedangkan aspek dengan kuantitas tertinggi yang diungkapkan adalah aspek energi pada tahun 2016 dan aspek emisi pada tahun 2015 masing masing dilaporkan menggunakan 466 kata dan 492 kata. Selain itu, Diagram 4.2 memberikan gambaran bahwa 4 besar aspek dengan kuantitas pengungkapan terbanyak dilihat dari jumlah kata yang digunakan adalah aspek energi, aspek keaneka ragaman hayati, aspek emisi dan aspek efluen dan limbah. Hal itu menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut mendapatkan perhatian yang cukup besar dari berbagai tipe industri dalam hal pelaporannya. sehingga mayoritas perusahaan diindonesia melakukan pelaporan pada keempat aspek ini.

5.2 Hubungan Antara Umur perusahaan Dengan Kuantitas Informasi

Tanggungjawab Lingkungan

Hasil uji regresi pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis satu ditolak artinya umur perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kuantitas informasi tanggungjawab lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Bayoud, Kavanagh, and Slaughter (2012) yang menemukan hubungan positif signifikan antara variabel umur perusahaan dan pengungkapan tanggungjawab sosial lingkungan perusahaan.

Salah satu kemungkinan penyebab ditemukanya hasil tersebut adalah besar kecilnya umur perusahaan tidak menentukan banyaknya *stakeholder* kunci yang dimiliki perusahaan, sehingga umur perusahaan tidak menentukan besarnya

kuantitas informasi yang diungkapkan. Oleh karena asumsi teori *stakeholder* manajerial tidak bisa digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel tersebut. Kemungkinan lain adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang lebih lama secara umum beranggapan sudah memiliki citra baik di mata masyarakat maupun stakeholdernya melalui mutu produk maupun layanan yang mereka tawarkan. Sehingga, hal ini mendorong perusahaan untuk tidak memaksimalkan pengungkapan laporan tanggungjawab lingkungan berdasarkan indeks GRI 4, karena perusahaan menilai biaya yang akan dikeluarkan untuk menyajikan informasi lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh. Sebagai gantinya perusahaan akan cenderung fokus pada program-program sosial yang mudah dilakukan (seperti sumbangan kepada masyarakat, bantuan sosial, pembangunan sarana ibadah dan fasilitas umum) namun lebih efektif dalam meningkatkan citra perusahaan.

Selain itu, regulasi mengenai CSR sudah mulai digulirkan pada tahun 2007 dengan munculnya Undang-Undang no. 25 yang mengatur tentang Penanaman Modal. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap penanam modal diharuskan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan melaksanakan CSR. Kemudian Undang-Undang no. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Hal tersebut dimungkinkan menjadi salah satu penyebab tidak adanya hubungan antara kuantitas informasi tanggungjawab lingkungan dengan umur perusahaan karena baik perusahaan yang telah lama berdiri maupun yang belum lama keduanya terikat oleh undang undang yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga umur perusahaan tidak mempengaruhi kuantitas informasi tanggungjawab lingkungan yang dilaporkan.

5.3 Hubungan Antara Kepemilikan Pemerintah Dengan Kuantitas Informasi Tanggungjawab Lingkungan

Hasil uji regresi berganda pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis dua ditolak, artinya kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh El-Halaby dan Hussainey (2015) dan Haji (2013)

Hasil ini juga menunjukkan bahwa pelaporan tanggungjawab lingkungan diindonesia dilakukan bukan hanya oleh perusahaan milik pemerintah saja melainkan sudah berkembang diikuti oleh perusahaan swasta. Pelaporan tanggungjawab lingkungan dindonesia didukung dengan UU no. 40 tahun 2007, hal ini diduga menjadi salah satu faktor pengungkapan tanggungjawab lingkungan perusahaan (Sulistiyawati, Surjati, dan Triyani 2016). Sehingga baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta mulai memperhatikan tanggungjawab lingkungannya.

Sethi, Martell, and Demir (2017) berpendapat bahwa negara dengan institutional/legal settings yang kuat akan mendorong perusahaan yang beroperasi di negara tersebut untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab lingkungan, *philanthropy*, *bribery and corruption*, dan *external assurance* dengan kualitas yang lebih baik.

5.4 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Kuantitas Informasi

Tanggungjawab Lingkungan

Hasil uji regresi berganda pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis tiga diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan.

Secara konsisten hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor pendorong pengungkapan laporan keberlanjutan. Pengamatan ini dapat dijelaskan oleh perusahaan besar yang memiliki insentif lebih kuat untuk membuat laporan yang bersifat sukarela. Secara khusus, perusahaan yang berada di bursa dan berorientasi pada pasar modal tunduk pada pengawasan publik oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan reputasi mereka (Dienes, Sassen, and Fischer 2016). Hal ini menjelaskan perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar untuk mempublikasikan informasi keberlanjutan demi memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan dan pasar modal.

Informasi keberlanjutan cenderung lebih sedikit dilaporkan oleh perusahaan kecil dan menengah, hal ini kemungkinan dikarenakan perusahaan

kecil lebih berfokus pada persaingan pasar di sektor industry mereka masing masing sehingga mereka tidak begitu memperhatikan laporan yang sifatnya sukarela. Penjelasan lain yang juga harus dipertimbangkan bahwa perusahaan yang lebih kecil mungkin kekurangan kapasitas untuk mengelola departemen keberlanjutan mereka sendiri oleh karena itu perusahaan tidak dapat melaporkan secara detail informasi keberlanjutan mereka. Untuk perusahaan yang lebih kecil, pelaporan keberlanjutan agak tidak ekonomis dari sudut pandang biaya dan manfaat (Dienes, Sassen, and Fischer 2016).

Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* manajerial yang menjelaskan bahwa perusahaan akan mengelola *stakeholder* kunci yang dimilikinya dengan memberikan informasi yang mereka butuhkan. Semakin besar perusahaan maka secara umum semakin banyak *stakeholder* kunci yang berhubungan dengan perusahaan tersebut, sehingga semakin luas kuantitas informasi yang akan perusahaan laporkan. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan perusahaan besar diindonesia akan cenderung memberikan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder* yang dianggap memiliki pengaruh kuat, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Hasil penelitian serupa juga diperoleh oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu Kuzey dan Uyar (2017) serta Gallego-álvarez dan Quina-custodio (2016) Christopher and Filipovic (2008) Fernando dan Pandey (2012); Li, Zhang, dan Foo (2013); Ho dan Taylor (2007) dan Ghazali (2007).

5.5 Hubungan Antara Profitabilitas Dengan Kuantitas Informasi

Tanggungjawab Lingkungan

Hasil uji regresi berganda pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis empat diterima, artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan. Hasil penelitian yang sama juga berhasil ditemukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Giannarakis (2014), Trisnawati (2014) dan Burritt, Christ, dan Omori (2016), Khan (2010) Vitezic, Vuko, and Morec (2009) Sharif and Rashid (2014) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Trisnawati (2014) menyatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar untuk membiayai pelaporan sukarela, sehingga mereka akan lebih bersedia menanggung biaya tambahan dalam memproduksi dan menerbitkan laporan keberlanjutan (Gamerschlag et al. 2011). Dienes, Sassen, and Fischer (2016) menjelaskan bahwa perusahaan dengan standar sosial rendah atau kebijakan lingkungan yang buruk mungkin menggunakan laporan keberlanjutan mereka sebagai alat pemasaran. Singkatnya, tampak bahwa profitabilitas perusahaan dapat memengaruhi kuantitas pelaporan keberlanjutan baik secara positif maupun negatif.

Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan perusahaan dengan profit yang tinggi memiliki sumber daya keuangan yang lebih baik untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan sumber daya keuangan yang besar, tentunya perusahaan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk membuat program program keberlanjutan. Hal ini perusahaan lakukan untuk mengelola hubungan dengan *stakeholder* kunci yang berhubungan dengan perusahaan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *stakeholder* manajerial, bahwa perusahaan akan mengelola *stakeholder* kunci yang dimiliki untuk menjaga keberlangsungan perusahaan.

5.6 Hubungan Antara Growth Opportunity Dengan Kuantitas Informasi

Tanggungjawab Lingkungan

Hasil uji regresi berganda pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis lima ditolak, artinya *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kuantitas pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan pada laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang ditemukan oleh Sari (2012) dan Ulfa (2009) Kuzey dan Uyar (2017). Hasil penelitian tersebut memperoleh bukti bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap kuantitas laporan keberlanjutan.

Penjelasan yang mungkin adalah bahwa hubungan antara *growth opportunity* dan kuantitas informasi tanggungjawab lingkungan memang ada tetapi mungkin tidak terbukti dalam penelitian cross-sectional. Hal ini mungkin terjadi karena *growth opportunity* diukur dengan perbandingan antara harga penutupan per lembar saham dengan *earning per-share* tahun

berjalan (2015 dan 2016). Dengan demikian, hubungan antara keduanya mungkin terbukti jika penelitian pengungkapan sosial longitudinal dilakukan dan ini bisa menjadi fokus penelitian dimasa depan.

Pertumbuhan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik.

Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) juga merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* (Wakid et al. 2013). Menurut Ulfa (2009) laporan pertanggungjawaban sosial lingkungan kualitasnya tidak mudah diukur serta kebanyakan orientasi investor lebih tertuju kepada kinerja jangka pendek atau keuntungan (*profit*), sedangkan laporan pertanggungjawaban social lingkungan dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang. Argumen yang dapat menjelaskan hal ini adalah bahwa belum semua investor menyadari pentingnya laporan keberlanjutan sehingga investor tidak terlalu memperhatikan kinerja sosial lingkungan perusahaan. Perusahaan yang tumbuh akan cenderung fokus pada laporan kinerja keuangannya untuk menarik minat investor.